

Strategi Pendidikan Karakter Religius Dalam Mengurangi Perilaku Perundungan Di Madrasah

Mutia Nurfalasyifa¹, Arditya Prayogi^{2*}, Riki Nasrullah³

^{1,2} UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

³ Universitas Negeri Surabaya

email Koresponden: arditya.prayogi@uingusdur.ac.id

Diterima: 16-05-2026

Direvisi: 17-05-2026

Diterbitkan: 20-05-2026

Abstrak: Perilaku perundungan di lingkungan madrasah masih menjadi persoalan yang berdampak pada kondisi psikologis peserta didik dan iklim sosial sekolah. Kondisi tersebut mendorong pentingnya penguatan pendidikan karakter religius sebagai upaya preventif dalam membangun perilaku sosial yang positif di lingkungan pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku perundungan, strategi pendidikan karakter religius yang diterapkan guru Akidah Akhlak, serta bentuk kolaborasi sekolah dalam mengurangi perilaku perundungan di MTs Negeri 2 Tegal. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru Akidah Akhlak, dan peserta didik yang dipilih secara purposif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku perundungan yang paling dominan adalah perundungan verbal berupa ejekan dan penghinaan antarsiswa. Strategi pendidikan karakter religius dilakukan melalui pembiasaan akhlakul karimah, keteladanan guru, pendekatan persuasif, serta penguatan nilai empati dan toleransi dalam pembelajaran. Upaya tersebut diperkuat melalui kolaborasi antara guru BK, guru Akidah Akhlak, orang tua, Puskesmas, dan Kepolisian dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, religius, dan kondusif bagi perkembangan karakter peserta didik.

Kata Kunci: karakter religius; madrasah tsanawiyah; pendidikan akhlak; pendidikan Islam, perundungan

Abstract: *Bullying behavior in the madrasa environment remains a problem that impacts the psychological condition of students and the social climate of the school. This condition encourages the importance of strengthening religious character education as a preventive effort in building positive social behavior in the Islamic educational environment. This study aims to analyze the forms of bullying behavior, the religious character education strategies implemented by Akidah Akhlak teachers, and the form of school collaboration in reducing bullying behavior at MTs Negeri 2 Tegal. This study uses a qualitative approach with a field research type. The research subjects included the principal, Guidance and Counseling (BK) teachers, Akidah Akhlak teachers, and students who were selected purposively. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation, while data analysis used the Miles and Huberman model through the stages of data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the most dominant bullying behavior is verbal bullying in the form of teasing and insults between students. Religious character education strategies are carried out through the habituation of akhlakul karimah, teacher role models, a persuasive approach, and strengthening the values of empathy and tolerance in learning. These efforts are strengthened through collaboration between BK teachers, Akidah Akhlak teachers, parents, Community Health Centers, and the Police in creating a school environment that is safe, religious, and conducive to the development of students' character.*

Keywords: *religious character; Islamic junior high school; moral education; Islamic education; bullying*

Pendahuluan

Fenomena perundungan di lingkungan pendidikan masih menjadi persoalan yang memerlukan perhatian serius, terutama pada jenjang pendidikan menengah pertama yang berada pada fase perkembangan sosial dan emosional siswa. Perilaku perundungan tidak hanya berdampak pada kondisi psikologis korban, tetapi juga memengaruhi iklim belajar, relasi sosial antarsiswa, serta proses pembentukan karakter di lingkungan sekolah. Dalam konteks pendidikan Islam, perundungan tidak sekadar dipahami sebagai pelanggaran tata tertib sekolah, melainkan juga sebagai bentuk penyimpangan perilaku yang bertentangan dengan nilai-nilai akhlakul karimah, seperti sikap saling menghormati, empati, toleransi, dan kasih sayang antarsesama (Janah & Hasan, 2025).

Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengintegrasikan aspek akademik dan pembinaan moral memiliki tanggung jawab penting dalam membangun lingkungan belajar yang aman dan religius. Pendidikan karakter religius menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk menanamkan nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa, terutama dalam mencegah munculnya perilaku agresif dan tindakan perundungan. Pembentukan karakter religius tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi keagamaan di ruang kelas, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan guru, budaya sekolah, serta penguatan interaksi sosial yang sehat di lingkungan madrasah (Prayogi et al., 2026). Dalam hal ini, guru Pendidikan Agama Islam, khususnya guru Akidah Akhlak, memiliki posisi strategis dalam membentuk kesadaran moral siswa melalui internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

MTs Negeri 2 Tegal merupakan salah satu madrasah yang memiliki perhatian terhadap penguatan karakter siswa di tengah berbagai tantangan sosial yang berkembang di lingkungan sekolah. Di balik capaian akademik dan nonakademik yang dimiliki, madrasah ini juga menghadapi persoalan perundungan yang muncul dalam interaksi antarsiswa. Berdasarkan hasil pra penelitian, bentuk perundungan yang paling sering ditemukan adalah perundungan verbal, seperti mengejek, memberikan julukan tertentu, merendahkan teman, dan candaan yang mengarah pada penghinaan. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perbedaan latar belakang ekonomi, karakter siswa, rendahnya pengendalian emosi, serta kurangnya kesadaran terhadap dampak perilaku perundungan bagi orang lain.

Permasalahan perundungan di MTs Negeri 2 Tegal tidak ditangani hanya melalui pendekatan disipliner, tetapi juga melalui penguatan pendidikan karakter religius yang melibatkan berbagai unsur sekolah. Guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru Akidah Akhlak, wali kelas, dan pihak sekolah bekerja sama dalam melakukan pembinaan terhadap siswa melalui kegiatan edukatif, penguatan nilai moral, layanan konseling, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan madrasah. Upaya tersebut juga didukung melalui kegiatan sosialisasi anti-perundungan yang melibatkan pihak kepolisian dan instansi terkait sebagai bentuk penguatan kesadaran sosial siswa terhadap dampak perilaku kekerasan di sekolah.

Pendidikan karakter religius yang diterapkan di madrasah diarahkan pada pembentukan akhlakul karimah melalui pembiasaan sikap disiplin, toleransi, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pembinaan tersebut dilakukan tidak hanya melalui proses pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya sekolah dan interaksi sehari-hari antara guru dan siswa. Pendidikan karakter sendiri ialah proses yang melibatkan aspek *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* yang saling berkaitan dalam membentuk perilaku individu (Utami & Harmanto, 2022). Konsep ini sejalan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, penghayatan, dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial siswa (Syaifuddin et al., 2026).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki kontribusi penting dalam membangun lingkungan sekolah yang kondusif dan menekan perilaku menyimpang siswa. Penelitian Saputra, (2024) menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam mencegah perilaku perundungan melalui penguatan nilai moral dan pembinaan karakter siswa. Penelitian Jondra, (2022) juga menunjukkan bahwa pembinaan akhlakul karimah menjadi bagian penting dalam menghadapi krisis moral remaja di era modern. Sementara itu, penelitian Rofiq, (2020) menekankan pentingnya pembinaan perilaku positif melalui pendekatan preventif yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus membahas strategi pendidikan karakter religius dalam mengurangi perilaku perundungan di lingkungan madrasah masih relatif terbatas, terutama yang menempatkan peran guru Akidah Akhlak dan budaya religius sekolah sebagai fokus utama penelitian.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis strategi pendidikan karakter religius yang diterapkan di MTs Negeri 2 Tegal dalam mengurangi perilaku perundungan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk perilaku perundungan yang terjadi di MTs Negeri 2 Tegal, menganalisis strategi pendidikan karakter religius yang diterapkan guru Akidah Akhlak dalam mengurangi perilaku perundungan, serta mengidentifikasi bentuk kolaborasi sekolah dalam membangun budaya anti-perundungan di lingkungan madrasah. Melalui tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai implementasi pendidikan karakter religius sebagai strategi preventif dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan berkarakter. Fokus penelitian mencakup bentuk-bentuk perundungan yang terjadi di lingkungan madrasah, peran guru Akidah Akhlak dalam pembinaan karakter religius, serta strategi preventif dan kuratif yang dilakukan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan berkarakter. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius dan penanganan perundungan di lingkungan madrasah.

Metode

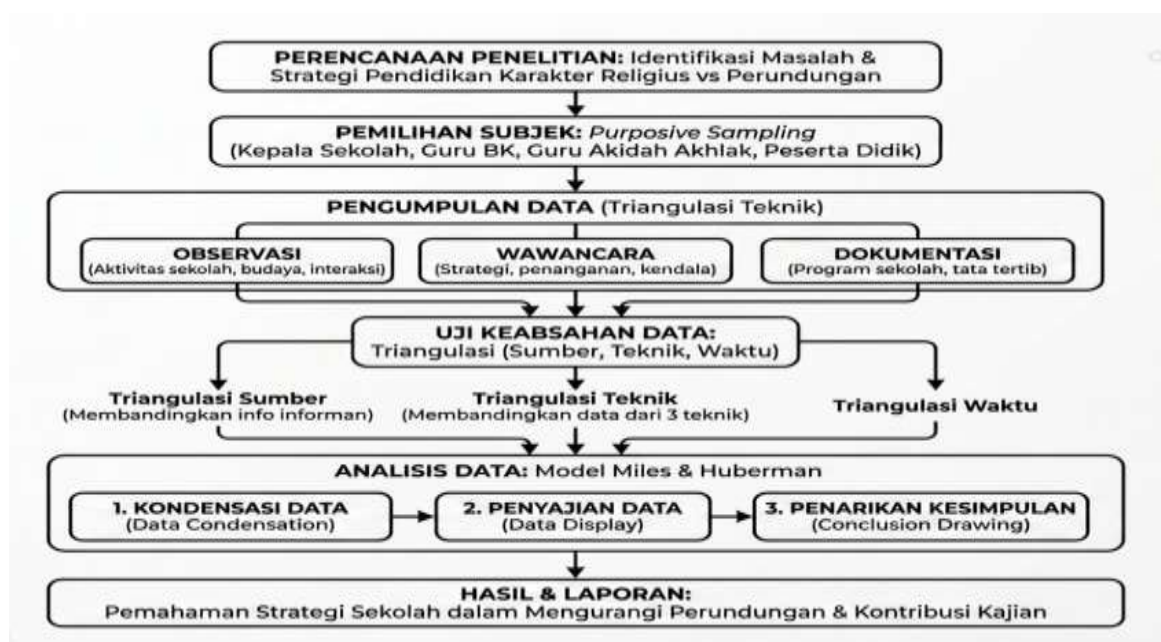
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan untuk memahami strategi pendidikan karakter religius dalam mengurangi perilaku perundungan di MTs Negeri 2 Tegal. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya mengkaji fenomena sosial secara mendalam melalui pengalaman, perilaku, serta interaksi yang terjadi di lingkungan madrasah (Mauluda et al., 2026). Fokus penelitian diarahkan pada bentuk-bentuk strategi preventif dan kuratif yang dilakukan madrasah melalui penguatan nilai-nilai keagamaan, pembiasaan akhlakul karimah, serta keterlibatan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembinaan siswa. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Bimbingan dan Konseling (BK), guru Akidah Akhlak, serta siswa yang dipilih secara purposif berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program pembinaan karakter dan penanganan perundungan di madrasah.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi yang komprehensif terkait pelaksanaan pendidikan karakter religius di MTs Negeri 2 Tegal. Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas pembelajaran, budaya sekolah, interaksi sosial siswa, serta bentuk pembiasaan religius yang berkaitan dengan pembentukan karakter dan pencegahan perilaku perundungan. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, guru BK, guru Akidah Akhlak, dan siswa guna memperoleh pemahaman

mengenai strategi pembinaan karakter, bentuk penanganan perundungan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui penelaahan dokumen sekolah, program pembiasaan, tata tertib, serta kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah. Teknik pengumpulan data tersebut dilakukan secara berkesinambungan agar peneliti memperoleh gambaran yang utuh (Prasetya et al., 2024) mengenai implementasi strategi pendidikan karakter religius dalam mengurangi perilaku perundungan siswa.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu guna memastikan kredibilitas dan konsistensi data yang diperoleh di lapangan. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru BK, guru Akidah Akhlak, dan siswa terkait pelaksanaan pembinaan karakter religius dan penanganan perundungan. Triangulasi teknik dilakukan melalui perbandingan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang lebih objektif dan mendalam. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Analisis dilakukan secara sistematis dengan menafsirkan temuan penelitian berdasarkan konteks pendidikan karakter religius di madrasah sehingga diperoleh pemahaman mengenai strategi yang digunakan sekolah dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman, religius, dan bebas dari perilaku perundungan.

Secara umum, diagram alur dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Bentuk Perilaku Perundungan dan Dinamika Sosial Siswa di MTs Negeri 2 Tegal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perundungan yang paling sering muncul di MTs Negeri 2 Tegal adalah perundungan verbal. Perilaku tersebut tampak dalam bentuk ejekan, pemberian julukan tertentu, candaan yang mengandung unsur penghinaan, hingga ucapan yang merendahkan kondisi fisik maupun latar belakang teman sebaya. Berdasarkan hasil

wawancara dengan guru BK dan guru Akidah Akhlak, perilaku semacam ini umumnya terjadi dalam interaksi sehari-hari antarsiswa dan sering kali dianggap sebagai bentuk candaan biasa. Meskipun tidak menimbulkan kekerasan fisik, perilaku verbal tersebut tetap berdampak terhadap kondisi emosional siswa, terutama bagi siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah. Guru BK menjelaskan bahwa beberapa siswa cenderung memilih diam ketika menjadi korban karena khawatir dianggap tidak mampu bergaul dengan teman sebayanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perundungan verbal memiliki dimensi psikologis yang cukup kompleks dan memerlukan pendekatan penanganan yang tidak hanya bersifat disipliner, tetapi juga edukatif dan persuasif (Yasmin et al., 2026).

Meski demikian, pihak sekolah menilai bahwa kasus perundungan di MTs Negeri 2 Tegal mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Penurunan tersebut terlihat dari semakin jaranganya laporan mengenai tindakan perundungan yang masuk kepada guru BK maupun wali kelas. Berdasarkan hasil observasi penelitian, suasana interaksi sosial di lingkungan sekolah juga menunjukkan hubungan yang relatif lebih kondusif antarsiswa. Guru Akidah Akhlak menyampaikan bahwa perubahan perilaku siswa mulai tampak setelah sekolah lebih intensif melakukan pembinaan karakter melalui pembiasaan religius dan penguatan adab dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan teguran ketika terjadi pelanggaran, tetapi juga membangun komunikasi yang lebih dekat dengan siswa agar mereka merasa diperhatikan. Pendekatan semacam ini membantu siswa memahami bahwa perilaku perundungan bukan sekadar pelanggaran aturan sekolah, melainkan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai moral dan ajaran agama (Nur et al., 2025).

Perilaku perundungan di lingkungan madrasah ini dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan psikologis. Guru BK menjelaskan bahwa perbedaan latar belakang ekonomi, karakter siswa, dan rendahnya pengendalian emosi menjadi faktor yang sering memicu konflik antarsiswa. Dalam beberapa kasus, siswa melakukan ejekan terhadap teman yang dianggap berbeda dari kelompok pergaulannya. Situasi tersebut menunjukkan bahwa perundungan muncul bukan hanya karena adanya niat menyakiti, tetapi juga dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan memahami perasaan orang lain. Kondisi ini memperkuat pentingnya pendidikan karakter religius yang tidak hanya menanamkan aturan normatif, tetapi juga membangun empati sosial siswa. Penanaman nilai empati menjadi penting karena siswa usia remaja awal masih berada pada fase perkembangan emosi dan pencarian identitas diri (Soesanto & Eka, 2025).

Hasil observasi turut menunjukkan bahwa guru di MTs Negeri 2 Tegal berupaya membangun budaya sekolah yang lebih suportif melalui interaksi yang humanis dengan siswa. Guru tidak menempatkan diri hanya sebagai pengajar di kelas, tetapi juga sebagai pendamping yang mampu memahami kondisi sosial dan emosional siswa. Dalam praktiknya, guru berusaha mengurangi pola komunikasi yang bersifat otoriter dan lebih menekankan pendekatan dialogis. Beberapa siswa mengaku lebih nyaman menyampaikan persoalan yang mereka alami karena guru dianggap lebih terbuka dan tidak mudah menghakimi. Situasi tersebut menciptakan hubungan emosional yang lebih positif antara guru dan siswa. Relasi yang sehat antara guru dan siswa menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah berkembangnya perilaku agresif di lingkungan sekolah.

Kondisi di MTs Negeri 2 Tegal menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya diterapkan dalam bentuk materi pembelajaran, tetapi juga melalui pembiasaan sosial di lingkungan madrasah. Pembiasaan seperti salam, sikap sopan terhadap guru, kerja sama antarteman, dan penghargaan terhadap perbedaan menjadi bagian dari kultur sekolah yang terus dibangun. Guru Akidah Akhlak menegaskan bahwa pembentukan akhlak tidak dapat

dilakukan secara instan karena memerlukan pembiasaan yang berlangsung terus-menerus. Pernyataan tersebut sejalan dengan konsep pendidikan akhlak Imam Al-Ghazali yang menekankan pentingnya proses latihan dan pembiasaan dalam membentuk karakter seseorang (Kosim et al., 2025). Akhlak yang baik tidak cukup dipahami secara teoritis, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan sehari-hari. Oleh sebab itu, pendidikan karakter religius di madrasah diarahkan pada pembentukan perilaku nyata dalam kehidupan sosial siswa.

Lingkungan belajar yang positif juga memiliki pengaruh terhadap menurunnya perilaku perundungan. Kegiatan pembelajaran kelompok, diskusi kelas, dan aktivitas kolaboratif memberikan ruang bagi siswa untuk belajar menghargai perbedaan pendapat dan membangun interaksi sosial yang sehat. Guru Akidah Akhlak memanfaatkan metode kerja kelompok untuk membiasakan siswa bekerja sama dengan teman yang berbeda karakter maupun latar belakang sosial. Strategi ini membantu siswa mengurangi sikap eksklusif dalam pergaulan. Interaksi yang berlangsung secara intensif dalam kegiatan kelompok juga melatih kemampuan komunikasi dan toleransi siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, pembelajaran kolaboratif menjadi media penting untuk membangun kesadaran sosial siswa secara lebih alami (Taku et al., 2026).

Pendekatan yang diterapkan di MTs Negeri 2 Tegal menunjukkan adanya keterkaitan dengan teori pembelajaran sosial Albert Bandura. Bandura menjelaskan bahwa individu mempelajari perilaku melalui proses pengamatan terhadap lingkungan sosial dan figur yang dianggap memiliki pengaruh (Irama et al., 2024). Dalam konteks ini, guru menjadi model perilaku yang diamati dan ditiru oleh siswa. Ketika guru menunjukkan sikap santun, menghargai orang lain, dan mampu mengendalikan emosi, siswa cenderung meniru pola perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, lingkungan yang permisif terhadap kekerasan verbal dapat mendorong siswa menganggap perundungan sebagai perilaku yang wajar. Karena itu, keteladanan guru menjadi aspek penting dalam proses pendidikan karakter religius di lingkungan madrasah.

Dengan demikian, penanganan perundungan di MTs Negeri 2 Tegal tidak diarahkan pada pendekatan hukuman semata, melainkan lebih menekankan pembinaan kesadaran moral siswa. Guru berupaya menanamkan pemahaman bahwa tindakan merendahkan teman merupakan perilaku yang bertentangan dengan nilai agama dan etika sosial. Pendekatan seperti ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memiliki fungsi preventif sekaligus pembinaan sosial dalam kehidupan sekolah. Pembentukan lingkungan yang aman tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi juga pada budaya sosial yang dibangun secara kolektif oleh seluruh warga sekolah. Ketika siswa merasa dihargai dan diterima dalam lingkungan sekolah, kecenderungan melakukan tindakan agresif menjadi lebih rendah. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter religius memiliki kontribusi penting dalam membangun iklim pendidikan yang lebih humanis dan inklusif.

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Penguatan Karakter Religius Siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki posisi yang cukup penting dalam pembinaan karakter religius siswa di MTs Negeri 2 Tegal. Guru tidak hanya menyampaikan materi keagamaan secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan sosial yang dihadapi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, guru sering memberikan nasihat mengenai pentingnya menjaga adab, menghormati teman, dan menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Pendekatan tersebut dilakukan secara berulang agar nilai-nilai moral tidak berhenti pada aspek pengetahuan semata. Guru menilai bahwa siswa usia madrasah tsanawiyah masih memerlukan penguatan emosional dan

pembiasaan perilaku yang intensif. Oleh sebab itu, pendidikan akhlak diarahkan pada pembentukan sikap sosial yang tercermin dalam perilaku sehari-hari siswa.

Guru Akidah Akhlak juga menerapkan pendekatan persuasif ketika menghadapi siswa yang menunjukkan perilaku kurang baik. Teguran diberikan dengan bahasa yang tidak merendahkan agar siswa tetap merasa dihargai dan tidak mengalami tekanan psikologis. Berdasarkan hasil wawancara, guru lebih memilih melakukan pendekatan personal dibanding memberikan hukuman keras di depan teman-temannya. Pendekatan tersebut dinilai lebih efektif karena siswa cenderung terbuka ketika diajak berbicara secara langsung dan tidak dihakimi. Dalam beberapa kasus, guru memberikan motivasi dan arahan agar siswa mampu memahami dampak dari perilakunya terhadap orang lain. Relasi emosional yang baik antara guru dan siswa menjadi modal penting dalam proses pembinaan karakter religius di lingkungan madrasah (Hidayah & Hanif, 2026).

Penelitian ini menemukan bahwa keteladanan guru menjadi strategi utama dalam pembentukan karakter siswa. Guru Akidah Akhlak berupaya menunjukkan perilaku yang santun, sabar, dan menghargai siswa dalam interaksi sehari-hari. Sikap tersebut menjadi contoh konkret yang diamati langsung oleh siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Guru menyadari bahwa siswa lebih mudah meniru perilaku dibanding hanya menerima nasihat verbal. Dalam konteks ini, pendidikan karakter religius tidak hanya berlangsung melalui ceramah atau penyampaian teori, tetapi juga melalui contoh nyata dalam kehidupan sekolah. Keteladanan guru menjadi sarana penting dalam membangun budaya sosial yang sehat dan mengurangi potensi munculnya perilaku perundungan (Abbas & Khoir, 2023).

Praktik pembinaan yang dilakukan guru Akidah Akhlak menunjukkan keterkaitan dengan konsep pendidikan moral Imam Al-Ghazali mengenai pembiasaan dan keteladanan. Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak memerlukan latihan yang dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi kebiasaan dalam diri seseorang (Kosim et al., 2025). Pendekatan tersebut tampak dalam upaya guru membangun pembiasaan positif di lingkungan madrasah, seperti budaya salam, sikap hormat kepada guru, dan kebiasaan menjaga ucapan. Guru tidak hanya menekankan aspek ibadah ritual, tetapi juga hubungan sosial antarsiswa. Nilai religius diarahkan agar mampu membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab sosial siswa. Pembentukan karakter religius dalam konteks ini menjadi bagian dari proses internalisasi nilai Islam dalam kehidupan sosial siswa.

Selain melalui pembelajaran di kelas, guru Akidah Akhlak juga memanfaatkan aktivitas keseharian siswa sebagai media pembinaan karakter. Ketika terjadi konflik kecil antarsiswa, guru berusaha menjadikannya sebagai bahan refleksi bersama mengenai pentingnya menghargai orang lain. Pendekatan ini membantu siswa memahami bahwa setiap tindakan memiliki dampak terhadap kondisi emosional teman sebayanya. Guru juga menanamkan nilai empati dengan mengajak siswa membayangkan posisi korban ketika menerima perlakuan yang tidak menyenangkan. Strategi semacam ini membuat proses pendidikan karakter lebih dekat dengan pengalaman nyata siswa. Pembelajaran moral menjadi lebih kontekstual karena berangkat dari persoalan yang mereka alami sendiri di lingkungan sekolah (Hidayah & Hanif, 2026).

Metode kerja kelompok digunakan guru sebagai sarana membangun sikap toleransi dan kerja sama. Guru sengaja menggabungkan siswa dengan latar belakang dan karakter yang berbeda dalam satu kelompok belajar. Melalui interaksi tersebut, siswa belajar memahami perbedaan dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara sehat. Dalam proses diskusi kelompok, guru mengawasi pola interaksi antarsiswa untuk mencegah munculnya

dominasi maupun perilaku merendahkan teman. Aktivitas kolaboratif seperti ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang lebih baik. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter sosial yang inklusif (Muliawati et al., 2023).

Upaya pembinaan karakter religius di MTs Negeri 2 Tegal juga diperkuat melalui komunikasi yang terbuka antara guru dan siswa. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang tidak menegangkan agar siswa merasa nyaman menyampaikan persoalan yang mereka alami. Dalam beberapa kesempatan, siswa berkonsultasi mengenai konflik pertemanan maupun masalah pribadi yang memengaruhi kondisi emosional mereka. Situasi tersebut menunjukkan bahwa guru dipandang bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang mampu memberikan dukungan moral kepada siswa. Relasi yang dibangun secara humanis membantu guru lebih mudah memahami kondisi sosial siswa. Kedekatan emosional semacam ini menjadi bagian penting dalam strategi pencegahan perilaku perundungan di lingkungan madrasah.

Strategi pendidikan karakter religius yang diterapkan guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 2 Tegal memperlihatkan bahwa pembinaan moral tidak dapat dilakukan melalui pendekatan formalistik semata. Proses pendidikan memerlukan keteladanan, komunikasi yang empatik, dan pembiasaan sosial yang berlangsung secara konsisten. Nilai-nilai religius menjadi lebih bermakna ketika dihubungkan langsung dengan realitas kehidupan siswa. Pendekatan tersebut membantu siswa memahami bahwa ajaran agama memiliki relevansi terhadap cara mereka berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan karakter religius pada akhirnya tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap norma sekolah, tetapi juga membangun kesadaran etis dalam kehidupan sosial siswa (Arifin & Hanif, 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak memiliki kontribusi penting dalam menciptakan budaya sekolah yang lebih aman dan berkarakter.

Kolaborasi Sekolah dalam Membangun Budaya Anti-Perundungan di Madrasah

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa penanganan perundungan di MTs Negeri 2 Tegal dilakukan melalui pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai unsur sekolah dan pihak eksternal. Pihak sekolah menyadari bahwa persoalan perundungan tidak dapat diselesaikan hanya melalui satu pihak atau pendekatan tunggal. Oleh karena itu, sekolah membangun kerja sama antara guru BK, guru Akidah Akhlak, wali kelas, orang tua, Puskesmas, dan Kepolisian dalam upaya menciptakan lingkungan belajar yang aman. Kolaborasi ini diarahkan untuk memperkuat pembinaan karakter, meningkatkan pengawasan terhadap perilaku siswa, serta membangun kesadaran sosial mengenai dampak perundungan. Keterlibatan banyak pihak memperlihatkan bahwa pendidikan karakter religius dipahami sebagai tanggung jawab bersama dalam lingkungan pendidikan. Pendekatan ini membuat proses penanganan perundungan lebih menyentuh aspek sosial, emosional, dan moral siswa (Simanjong et al., 2024).

Guru BK dan guru Akidah Akhlak menjadi dua unsur yang memiliki peran sentral dalam proses pembinaan siswa. Guru BK lebih fokus pada layanan konseling, penguatan psikologis, serta penanganan konflik sosial yang terjadi di antara siswa. Sementara itu, guru Akidah Akhlak menanamkan nilai-nilai moral dan keagamaan melalui pembelajaran serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah. Kolaborasi keduanya terlihat dalam pemberian edukasi mengenai dampak perundungan dan pentingnya menjaga hubungan sosial yang sehat. Guru BK memberikan pemahaman mengenai dampak psikologis tindakan perundungan, sedangkan guru Akidah Akhlak mengaitkannya dengan nilai-nilai akhlakul karimah dalam Islam. Pendekatan

yang saling melengkapi ini membuat siswa memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai pentingnya menghormati orang lain.

Pihak sekolah juga membangun komunikasi intensif dengan orang tua siswa sebagai bagian dari strategi pencegahan perundungan. Guru menyampaikan bahwa perilaku siswa di sekolah sering kali dipengaruhi oleh kondisi sosial dan pola komunikasi dalam keluarga. Oleh sebab itu, sekolah berupaya melibatkan orang tua dalam proses pembinaan karakter siswa melalui komunikasi yang berkelanjutan. Ketika ditemukan perilaku yang mengarah pada perundungan, pihak sekolah segera melakukan koordinasi dengan orang tua untuk mencari solusi bersama. Pendekatan ini membantu sekolah memahami kondisi siswa secara lebih mendalam, termasuk faktor-faktor yang memengaruhi perilaku mereka (Nur et al., 2025). Hubungan yang sinergis antara sekolah dan keluarga menjadi penting karena pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di lingkungan madrasah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di rumah.

Kolaborasi dengan Puskesmas turut dilakukan melalui kegiatan sosialisasi mengenai dampak perundungan terhadap kesehatan mental dan psikologis siswa. Kegiatan ini memberikan pemahaman kepada siswa bahwa perundungan dapat menimbulkan tekanan emosional yang memengaruhi perkembangan mental seseorang. Materi yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan korban perundungan, tetapi juga dampak negatif bagi pelaku yang terbiasa melakukan tindakan agresif terhadap teman sebayanya. Guru menilai bahwa keterlibatan tenaga kesehatan membantu siswa memahami persoalan perundungan dari sudut pandang yang lebih luas. Sosialisasi tersebut juga membantu siswa mengenali pentingnya menjaga kesehatan mental dan membangun relasi sosial yang positif. Pendidikan karakter religius dalam konteks ini diperkuat melalui pendekatan sosial dan psikologis yang lebih kontekstual (Dhori & Nurhayati, 2022).

Selain Puskesmas, pihak sekolah juga bekerja sama dengan pihak Kepolisian dalam memberikan pembinaan kepada siswa mengenai kenakalan remaja dan bahaya perilaku menyimpang. Kegiatan pembinaan dari pihak kepolisian membahas persoalan tawuran, penyalahgunaan narkoba, serta tindakan perundungan yang dapat berdampak pada masalah hukum dan sosial. Kehadiran aparat kepolisian memberikan efek preventif karena siswa memperoleh pemahaman mengenai konsekuensi dari perilaku agresif. Sekolah memandang bahwa pembinaan semacam ini penting untuk membangun kesadaran tanggung jawab sosial siswa sejak dini. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa penanganan perundungan tidak hanya berorientasi pada disiplin sekolah, tetapi juga pada pembentukan kesadaran hukum dan etika sosial siswa. Pendidikan karakter religius menjadi lebih kuat ketika didukung oleh penguatan nilai tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Nur et al., 2025).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antarpihak di MTs Negeri 2 Tegal memiliki keterkaitan dengan teori ekologi sosial Bronfenbrenner. Teori tersebut menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh hubungan antara berbagai lingkungan sosial di sekitarnya, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, hubungan antara guru, orang tua, tenaga kesehatan, dan aparat kepolisian membentuk sistem sosial yang saling mendukung dalam pembinaan karakter siswa. Interaksi antarelemen tersebut membantu menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif bagi perkembangan siswa. Penanganan perundungan menjadi lebih efektif karena siswa memperoleh pengawasan dan pembinaan dari berbagai lingkungan sosial secara bersamaan. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memerlukan dukungan sosial yang luas agar dapat berjalan secara optimal (Simanjong et al., 2024).

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa budaya anti-perundungan di MTs Negeri 2 Tegal dibangun melalui aktivitas kolektif yang melibatkan siswa secara aktif. Sekolah mendorong siswa terlibat dalam kegiatan yang menumbuhkan empati, kerja sama, dan solidaritas sosial. Aktivitas seperti lomba antarkelas, kerja kelompok, dan kegiatan keagamaan bersama menjadi sarana membangun interaksi sosial yang positif. Keterlibatan siswa dalam berbagai kegiatan tersebut membantu mengurangi jarak sosial antarkelompok pertemanan. Siswa belajar memahami bahwa lingkungan sekolah merupakan ruang bersama yang harus dijaga secara kolektif. Pembiasaan sosial seperti ini memperkuat nilai toleransi dan rasa saling menghargai dalam kehidupan sekolah (Amelia et al., 2025).

Strategi kolaboratif yang diterapkan di MTs Negeri 2 Tegal memperlihatkan bahwa pendidikan karakter religius memiliki peran penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang aman dan inklusif. Penanganan perundungan tidak hanya diarahkan pada penyelesaian masalah ketika konflik terjadi, tetapi juga pada upaya membangun kesadaran moral siswa sejak awal. Pendekatan yang menggabungkan pembinaan karakter, dukungan sosial, dan penguatan budaya sekolah membuat proses pendidikan menjadi lebih humanis. Nilai-nilai religius tidak berhenti pada aspek ritual, tetapi diterapkan dalam pola interaksi sosial siswa sehari-hari. Situasi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius dapat menjadi strategi efektif dalam mengurangi perilaku perundungan di lingkungan madrasah. Pendekatan tersebut sekaligus memperlihatkan bahwa pembentukan karakter membutuhkan keterlibatan aktif seluruh unsur dalam ekosistem pendidikan.

Secara ringkas, temuan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Temuan Penelitian

No.	Pendekatan/Strategi	Bentuk Implementasi	Hasil
1	Pembiasaan akhlakul karimah	Pembiasaan salam, sopan santun, menjaga ucapan, dan menghormati teman	Siswa mulai terbiasa berinteraksi lebih santun dan menghargai teman sebaya
2	Keteladanan guru	Guru menunjukkan sikap sabar, empatik, dan komunikasi yang humanis	Terjalin hubungan emosional yang lebih positif antara guru dan siswa
3	Pendekatan persuasif	Guru memberikan nasihat dan pembinaan personal tanpa mempermalukan siswa	Siswa lebih terbuka menerima arahan dan memahami dampak perilaku bullying
4	Pembelajaran kolaboratif	Kerja kelompok dengan siswa yang memiliki latar belakang berbeda	Meningkatkan toleransi, kerja sama, dan mengurangi sikap eksklusif antarsiswa
5	Penguatan nilai empati	Guru mengajak siswa memahami perasaan korban perundungan	Meningkatkan kesadaran sosial dan kepedulian terhadap teman
6	Kolaborasi sekolah dan orang tua	Komunikasi intensif terkait perilaku dan perkembangan siswa	Pengawasan dan pembinaan karakter siswa menjadi lebih optimal
7	Sosialisasi bersama Puskesmas dan Kepolisian	Edukasi tentang dampak bullying, kesehatan mental, dan konsekuensi sosial	Siswa lebih memahami dampak negatif perundungan terhadap diri sendiri dan orang lain

Berdasarkan tabel tersebut, strategi pendidikan karakter religius di MTs Negeri 2 Tegal dilakukan melalui pendekatan yang bersifat preventif, persuasif, dan kolaboratif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan nilai religius, keteladanan guru, serta keterlibatan

berbagai pihak memiliki kontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dan mengurangi perilaku perundungan antarsiswa. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan karakter religius tidak hanya berfungsi sebagai penguatan moral individual, tetapi juga sebagai upaya membangun budaya sosial yang lebih humanis dan inklusif di lingkungan madrasah.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku perundungan yang paling dominan di MTs Negeri 2 Tegal adalah perundungan verbal berupa ejekan, penghinaan, dan candaan yang merendahkan antarsiswa. Perilaku tersebut dipengaruhi oleh perbedaan karakter, latar belakang sosial, serta rendahnya pengendalian emosi peserta didik dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa penanganan perundungan di madrasah tidak hanya dilakukan melalui pendekatan disipliner, tetapi melalui penguatan pendidikan karakter religius yang diterapkan secara berkelanjutan dalam kehidupan sekolah. Strategi pendidikan karakter religius yang dilakukan guru Akidah Akhlak diterapkan melalui pembiasaan akhlakul karimah, keteladanan guru, pendekatan persuasif, pembelajaran kolaboratif, serta penguatan nilai empati dan toleransi dalam proses pembelajaran. Pendekatan tersebut membentuk hubungan sosial yang lebih positif antara guru dan siswa serta mendorong terciptanya interaksi yang lebih santun di lingkungan madrasah. Selain itu, kolaborasi antara guru BK, wali kelas, orang tua, Puskesmas, dan Kepolisian turut memperkuat upaya sekolah dalam membangun budaya anti-perundungan melalui pembinaan moral, edukasi sosial, dan pengawasan bersama terhadap perilaku siswa. Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan karakter religius dapat dipahami sebagai pendekatan pembinaan sosial dan moral yang berkontribusi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman, humanis, dan kondusif bagi perkembangan peserta didik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya terkait implementasi pendidikan karakter religius dalam penanganan perundungan di lingkungan madrasah.

Referensi

- Abbas, N., & Khoir, M. A. (2023). Implementasi metode keteladanan guru dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SMP Negeri 2 Gemolong. *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 476–487. <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.187>
- Amelia, H., Prayogi, A., Qurrota, A., & Nasrullah, R. (2025). Implementasi Pembiasaan Keagamaan Islam sebagai Upaya Penguatan Karakter Religius pada Siswa di SMPN 2 Adiwerna Tegal. *JOURNAL ON TEACHER EDUCATION*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v6i4.47408>
- Arifin, H. Y., & Hanif, M. (2026). Penanaman Karakter Religius melalui Budaya Sekolah di SMAN 3 Purwokerto: Telaah Teori Konstruksi Sosial. *Paedagogie*, 21(1), 1355–1364. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16144>
- Dhori, M., & Nurhayati, T. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar. *El Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/jiee.v4i1.1966>
- Hidayah, N., & Hanif, M. (2026). Modal Sosial dan Pembentukan Karakter Religius Siswa: Studi Kualitatif di Sekolah Menengah Pertama. *Paedagogie*, 21(1), 1515–1526. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16364>

- Irama, D., Sutarto, & Risal, S. (2024). IMPLEMENTASI TEORI BELAJAR SOSIAL MENURUT ALBERT BANDURA DALAM PEMBELAJARAN PAI. *Jurnal Literasiologi Volume, 12*(4), 129–139.
- Janah, M., & Hasan, M. A. K. (2025). PERAN MAQASHID SYARIAH DALAM MENCEGAH BULLYING DI PESANTREN ASH SHAHABIYAT SURAKARTA. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya, 4*(5), 1706–1722.
- Jondra. (2022). *POLA PEMBINAAN AKHLAKUL KARIMAH REMAJA UNTUK MENGHADAPI TANTANGAN ERA SOCIETY 5.0*. [IAIN Curup]. [https://e-theses.iaincurup.ac.id/1338/1/Jondra Hadi.pdf](https://e-theses.iaincurup.ac.id/1338/1/Jondra%20Hadi.pdf)
- Karimah, R., Prayogi, A., & Nasrullah, R. (2026). Kompetensi Sosial Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Karakter Toleransi Beragama Peserta Didik SMAN 2 Kota Pekalongan. *EDUKATALIS: Jurnal Pendidikan Kajian Multidisiplin, 1*(1), 81-98.
- Kosim, R. M., Fahmi, D. R., Maulana, R., Hanif, S., Asssalam, I., Arifin, B. S., & Hasanah, A. (2025). Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Pendidikan Modern. *At-Tasyrih Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam, 11*(1), 387–393. <https://doi.org/https://doi.org/10.55849/attasyrih.v11i1.310>
- Mauluda, M. A., Prayogi, A., Syaifuddin, M., & Nasrullah, R. (2026). Implementasi Model Project Based Learning Pada Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di Mts Ribatul Muta'allimin Pekalongan. *Learning Strategies: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pembelajaran, 1*(1), 1–19. <https://journal.globalresearchmedia.com/index.php/learningstrategies/article/view/8>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*. (T. R. Rohidi, Trans.). Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Muliawati, S. N., Syachruroji, A., & Rokmanah, S. (2023). Pembelajaran Kolaboratif Untuk Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Dunia Pendidikan, 4*(1), 1–6.
- Nur, F., Setiawan, R., Faisal, F., Ode, L., Taufiq, M., Sirjon, L., Ode, L., Sulihin, M., Ukkas, J., Intan, N., Ode, L., & Saleh, M. (2025). Penyuluhan Hukum tentang Mewujudkan Sekolah Bebas Bullying Melalui Kesadaran Hak Asasi Manusia di MAN 1 Kendari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 3*(8), 4171–4179.
- Prasetya, D., Marina, R., Prayogi, A., & Afiana, L. (2024). Implementation of Agenda Setting Theory on the Role of Islamic Higher Education Public Relations in Building Moderate Islamic Discourse in Digital Media. *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika Dan Komunikasi, 4*(2), 01–13. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/juitik.v4i2.1277>
- Prayogi, A., Afifah, S., Nabilla, T. N., Amin, S. F. A. I., Sari, T. P., Syaifuddin, M., & Nasrullah, R. (2026). Implementasi Kurikulum Merdeka di Lembaga Bimbingan Belajar Luar Sekolah: Tinjauan Naratif Antara Adaptasi Administratif dan Praktik Substantif. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan, 4*(1), 14-26.
- Prayogi, A., Nasrullah, R., Ikhsanudin, M. N., Karim, S. A., Faozi, Z. A., Fikri, M. H., & Fahrezi, A. I. (2026). Penggunaan Smart TV dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di MAN Kota Batu. *Jurnal Teknologi dan Sains Modern, 3*(2), 74-83.
- Rofiq, A. A. N. (2020). *Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Siswa Di Sma Darul Karomah Kelurahan Mandaranrejo, Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Saputra, E. (2024). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Perilaku Bullying Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 03 Bungo Tanjung Kota Pariaman* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat].

- [http://eprints.umsb.ac.id/3225/1/TESIS ERIANTO AOK.pdf](http://eprints.umsb.ac.id/3225/1/TESIS%20ERIANTO%20AOK.pdf)
- Simanjanong, B. M., Sihite, D. R., Batu, L. L., Tarigan, P. L. B., Zawani, N., Margaretha, S., & Bangun, K. T. E. K. B. (2024). Upaya dalam Mencegah Perilaku Bullying dengan Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif pada Siswa SMP Negeri 35 Medan. *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Dan Filsafat*, 2(4), 68–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.59581/garuda.v2i4.4272>
- Soesanto, E., & Eka. (2025). Membentuk Jati Diri Remaja Yang Kuat: Cipta, Rasa, Karsa dan Pengendalian Diri. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 3(1), 274–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.593>
- Syaifuddin, M., Untung, S., Zuhri, A., Khikmah, N., & Prayogi, A. (2026). Synthesis of islamic epistemology" bayani, burhani, and irfani" as a foundation for the development of contemporary scientific integration. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, 24(2), 211-225.
- Taku, I. H., Umar, R., & Iskandar, K. (2026). Implementasi Pembelajaran Kolaboratif dan Dampaknya Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora (MUARADIK)*, 2(1), 1–12. <https://doi.org/https://doi.org/10.64365/muaradik.v2i1.184>
- Utami, Y. C., & Harmanto. (2022). PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKn SECARA HYBRID LEARNING DI SMP NEGERI 9 SURABAYA. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 10(4), 1068–1082.
- Yasmin, I. R. F., Nabila, Mediana, S., Chumaidah, L., & Suwatah. (2026). Bullying Verbal dalam Interaksi Sosial Siswa: Kajian Literatur Bentuk dan Dampak Psikologis. *Observasi: Jurnal Publikasi Ilmu Psikologi*, 4(2), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/observasi.v4i2.2151>